

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dipahami lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat sepuluh jurnal terdahulu mengenai perbedaan budaya dalam hubungan romantis yang digunakan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian. Kesepuluh penelitian terdahulu membahas mengenai perbedaan budaya dalam hubungan romantis dengan fokus penelitian yang beragam.

Penelitian terdahulu oleh Aviles *et al.* (2021), tentang *Patterns of Romantic Relationship Experiences and Psychosocial Adjustment from Adolescence to Young Adulthood*. Penelitian Aviles *et al.* (2021) berfokus pada pengamatan terhadap pola pengalaman hubungan romantis serta keadaan psikososial individu di usia remaja. Penelitian menggunakan metode penelitian campuran, di mana peneliti akan menyebarkan kuesioner lalu akan melakukan wawancara pada subjek penelitian dengan menggunakan jawaban kuesioner sebagai acuan pertanyaan (Avilés, Finn, & Neyer, 2021). Penelitian Aviles *et al.* (2021) memiliki dua pertanyaan penelitian, untuk mengetahui variasi dalam hubungan romantis dan bagaimana relevansi hubungan romantis dengan pendekatan psikososial, dengan teori dan/atau konsep yang digunakan merupakan *romantic relationship in adolescence, romantic relationships and psychosocial adjustment in adolescence*, serta *psychosocial adjustment from adolescence through young adulthood*. Hasil penelitian dari Aviles *et al.* (2021) menjelaskan terdapat empat kategori dalam hubungan romantis: *late starters, moderate starters, frequent changers*, dan *continuous singles*. Aviles *et al.* (2021) juga memaparkan bahwa memiliki pasangan merupakan indikator untuk tidak merasakan kesepian. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitiannya yang menemukan individu yang tidak memiliki hubungan romantis di masa remaja cenderung merasa kesepian dan sedih (2021). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aviles *et al.* (2021), hasil penelitian masih belum membahas lebih lanjut mengenai hubungan romantis pada usia awal remaja dikarenakan minimnya subjek penelitian dengan kriteria tersebut. Penelitian juga belum meneliti lebih lanjut

mengenai faktor-faktor psikososial dalam hubungan romantis dalam ranah kualitas hubungan dan perilaku seksual.

Penelitian mengenai hubungan romantis dan budaya juga pernah dilakukan oleh Daniel (2022) dengan judul *How do Individuals in Intercultural Romantic Relationships Use Communication Strategies to Maintain their Relationship? A Qualitative Analysis*. Penelitian milik Daniel (2022) memiliki pertanyaan penelitian yang berfokus pada fungsi dari strategi komunikasi untuk kualitas hubungan romantis antarbudaya. Terdapat dua teori dan/atau konsep yang digunakan oleh Daniel (2022), *romantic relationship challenges & benefits* dan *relationship maintenance*. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menemukan pasangan antarbudaya menggunakan strategi komunikasi yang beragam dalam pengelolaan hubungan (*positivity, compromise, assurances, future focus, unhealthy strategies*) (Daniel, 2022). Penelitian memiliki keterbatasan terhadap penelitian yang telah dilakukan, mengetahui subjek penelitian memiliki rata-rata 4.24 tahun dalam menjalin hubungan romantis sehingga banyaknya pasangan yang telah menemukan praktik komunikasi yang efektif dalam menjalani hubungan romantis (Daniel, 2022).

Fonseca *et al.* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Cultural Similarities and Differences in Relationship Goals in Intercultural Romantic Relationship* meneliti tentang budaya dalam hubungan romantis, dengan pertanyaan penelitian yang bertanya mengenai keselarasan tujuan dua individu dengan perbedaan latar belakang budaya pada hubungan romantis. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Penelitian menggunakan tiga teori dan/atau konsep yang terdiri dari *romantic love, expression of love, dan conflict style*. Hasil dari penelitian menyebutkan perbedaan tujuan antar individu dalam hubungan romantis dapat diidentifikasi melalui etnis dan gender. Sama dengan bentuk dalam ekspresi cinta yang menurut Fonseca *et al.* (2020) bukan hanya terlihat keberagamannya melalui etnis, namun juga dapat dilihat melalui gender. Penelitian Fonseca *et al.* (2020) terdeteksi memiliki kekurangan dalam penelitiannya yang belum meneliti lebih lanjut mengenai elemen-elemen psikologis budaya lainnya yang berpotensi memiliki peran penting dalam pola pikir dan penetapan tujuan dalam sebuah hubungan.

Penelitian dengan judul *A Cultural Perspective on Romantic Love* karya Karandashev (2017) meneliti mengenai perspektif budaya dalam hubungan romantis yang didasari oleh dua pertanyaan penelitian sebagai acuan dalam melakukan penelitian, yaitu apakah rasa cinta romantis hanya didasari oleh budaya barat, dan bagaimana perspektif budaya pada perasaan cinta secara romantis. Penelitian menggunakan teori dan/atau konsep *romantic love*, *emotional investment*, dan *expression of love* dalam penelitiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini memiliki hasil penelitian bahwa gairah cinta tidak hanya didasari oleh budaya barat dan telah ada sejak dahulu dan masing-masing budaya memiliki bentuk gairah cinta yang bervariasi (Karandashev, 2017). Kekurangan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai dampak yang terjadi ketika dua budaya yang sangat berbeda bertabrakan dalam sebuah hubungan romantis yang jika tidak disadari bisa menimbulkan sebuah konflik. Penelitian juga belum membahas lebih lanjut mengenai dampak negatif sebuah budaya pada hubungan romantis.

Boisvert *et al.* (2023) melakukan penelitian terhadap hubungan romantis dengan judul *Romantic Relationship from Adolescence to Established Adulthood*. Penelitian menggunakan metode campuran, di mana peneliti akan menggunakan metode kuantitatif untuk menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara mendalam untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai jawaban yang tertera pada kuesioner. Penelitian Boisvert *et al.* (2023) memiliki tiga pertanyaan penelitian, apakah keterlibatan dalam hubungan romantis di usia dewasa akan berbeda dengan usia remaja dan awal dewasa, bagaimana watak romantis di usia 30 berbeda dengan usia muda, dan bagaimana karakteristik hubungan romantis pada usia 30 berbeda dengan usia sebelumnya. Penelitian menggunakan tiga teori dan/atau konsep yang mendasari penelitian, yaitu *romantic relationship patterns*, *romantic dispositions in established adulthood* dan *romantic relationship characteristics in established adulthood*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Boisvert *et al.* (2023) menjelaskan keterlibatan dalam hubungan romantis dewasa dipengaruhi oleh hubungan romantis sebelumnya di masa remaja. Watak dan karakteristik dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pola hubungan, durasi serta keterlibatan individu

dalam hubungan tersebut. Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan, yaitu belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengalaman subjek pada hubungan romantis saat remaja.

Fonseca (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Love is Universal But Still Culturally Specific: A Model for Understanding Healthy Relationship Functioning in Intercultural Romantic Couples*, meneliti fenomena keselarasan budaya dalam hubungan romantis interrasial. Penelitian memiliki satu pertanyaan penelitian yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan pasangan romantis interrasial dalam dasar budaya memengaruhi emosional dan pandangan terhadap tujuan hubungan. Penelitian dilakukan dengan metode campuran, di mana jawaban kuesioner sebagai tahap penelitian pertama yang telah diisi oleh responden akan dijadikan acuan untuk melakukan wawancara oleh responden-responden tersebut secara mendalam. Penelitian milik Fonseca (2019) menggunakan tiga teori dan/atau konsep, yaitu *romantic love*, *conflict approach*, dan *interpersonal emotional process and relationship quality*. Hasil penelitian menemukan kesamaan budaya antar individu yang menjalin hubungan romantis berperan penting dalam meningkatkan kualitas emosional dalam hubungan tersebut. Sehingga, untuk pasangan antarbudaya perlu pemahaman baik mengenai kesamaan dan perbedaan antarbudaya (2019). Hasil penelitian Fonseca (2019) masih memiliki keterbatasan penelitian yang belum meneliti keberagaman interaksi emosional dan perilaku dalam hubungan antarbudaya yang berbeda.

Leung (2021) meneliti tentang hubungan romantis antarbudaya dengan judul *Creating a Culture Together: Intercultural Relationships and Communication*. Penelitian meneliti tentang pengaruh dari budaya dalam sebuah hubungan antarbudaya, dengan pertanyaan penelitian faktor-faktor budaya yang memperburuk hubungan romantis antarbudaya. Leung (2021) menggunakan dua teori dan/atau konsep, *cultural-specific stressors* dan *dyadic coping through communication*. Penelitian kualitatif ini memiliki hasil penelitian bahwa faktor yang memperburuk hubungan romantis antarbudaya masih didasari dengan peran gender tradisional, di mana peran wanita adalah mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja (Leung, 2021). Leung (2021) juga menemukan problematika perbedaan bahasa membuat

proses komunikasi pasangan lebih rumit, sehingga pasangan harus bisa membuat budaya baru bersama dan memahami perbedaan serta persamaan budaya sehingga bisa meminimalisir faktor-faktor yang memperburuk kualitas hubungan.

Penelitian oleh Vijver *et al.* (2015) dengan judul *Relationship Standards and Satisfaction in Chinese, Western and Intercultural Chinese-Western Couples in Australia* meneliti mengenai standar dan kepuasan sebuah hubungan romantis antarbudaya, dengan dua pertanyaan penelitian bagaimana perbedaan dalam pengetahuan mengenai ikatan pasangan dan standar tanggung jawab keluarga, dan bagaimana dukungan dan kesamaan standar dalam hubungan serta kaitannya dengan kepuasan hubungan. Vijver *et al.* (2015) menggunakan dua teori dan/atau konsep yaitu *intercultural couples* dan *standards and couple relationship satisfaction*. Penelitian dengan metode kuantitatif ini memiliki hasil bahwa kepuasan wanita dalam sebuah hubungan romantis memiliki kaitan dengan standar tanggung jawab keluarga pada pria. Penelitian Vijver *et al.* (2015) juga menemukan bahwa keputusan bersama dalam menentukan tanggung jawab dalam hubungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan dalam hubungan romantis. Penelitian ini juga tidak luput dari kekurangan, di mana peneliti menemukan individu dengan budaya tertentu yang menetap pada negara lain dan negara asal memiliki standar hubungan yang berbeda, dan belum meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.

Cifci (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *The Comparison of Relationship Satisfaction in Monocultural and Intercultural Couples* meneliti tentang tingkat kepuasan pasangan antarbudaya dengan pertanyaan penelitian apakah pasangan antarbudaya pada hubungan romantis memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi dibandingkan pasangan berlatar budaya sama. Penelitian ini menggunakan teori dan/atau konsep *romantic love* dan *relationship satisfaction*, dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian Cifci (2023) memaparkan pasangan antarbudaya lebih leluasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga dapat mencapai konsistensi yang lebih baik dalam sebuah hubungan. Namun, dalam hal kepuasan pernikahan pasangan antarbudaya tidak memiliki tingkat kepuasan yang tinggi (Cifci, 2023). Cifci (2023) belum meneliti lebih lanjut lagi mengenai efek perbedaan budaya dalam sebuah hubungan dan dampaknya pada kesehatan psikologis.

Welker *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *effects of self-disclosure and responsiveness between couples on passionate love within couples* meneliti tentang pengaruh keterbukaan diri terhadap pasangan romantis yang diukur melalui keterbukaan diri pada hubungan pertemanan. Welker *et al.* (2014) dalam penelitiannya menggunakan teori dan/atau konsep *self-disclosure* dan *self expansion*. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian campuran, di mana peneliti menyebarkan kuesioner survey singkat kepada partisipan sebagai tahap awal penelitian, kemudian partisipan akan dikumpulkan untuk dipasangkan oleh pasangan romantis lainnya dan melakukan aktivitas dan FGD sebagai upaya untuk mengobservasi partisipan. Penelitian Welker *et al.* (2014) memiliki dua pertanyaan penelitian, yaitu apakah terbentuknya hubungan pertemanan antar pasangan dapat meningkatkan gairah cinta dalam hubungan romantis, dan apakah proses keintiman dalam keterbukaan diri berpengaruh dalam gairah cinta. Penelitian menemukan hasil bahwa hubungan pertemanan antar pasangan romantis yang melibatkan keterbukaan diri berpengaruh terhadap peningkatan gairah cinta dalam pasangan hubungan romantis (Welker *et al.*, 2014). Penelitian Welker *et al.* (2014) juga menemukan bahwa keintiman dalam keterbukaan diri mampu memberikan pengaruh tinggi terhadap gairah cinta. Penelitian milik Welker *et al.* (2014) masih memiliki keterbatasan penelitian, di mana penelitian belum melingkupi interaksi yang mencakup keterbukaan diri secara baik.

Penelitian Yampolsky *et al.* (2020) dengan judul *Divided Together: How Marginalization of Intercultural Relationship is Associated with Identity Integration and Relationship Quality*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian Yampolsky *et al.* (2020) menggunakan dua teori dan/atau konsep yaitu *intercultural relationships* dan *relationship marginalization* dengan pertanyaan penelitian yang mengacu pada bagaimana pandangan mengenai hubungan antarbudaya memberi dampak pada kualitas hubungan romantis. Hasil dari penelitian Yampolsky *et al.* (2020) memperlihatkan pasangan yang menerima marginalisasi hubungan lebih besar akan merasa lebih sulit dalam mempertahankan konsistensi hubungan. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang belum mencakup representasi dari gender minoritas, sehingga penelitian masih terbatas pada gender umum.

Terdapat beberapa kesamaan dalam tema yang dapat ditemukan di kesepuluh penelitian terdahulu. Penelitian karya Avilez *et al.* (2021) membahas mengenai hubungan romantis antarbudaya secara general. Sementara itu, penelitian karya Daniel (2022) dan Cifci (2023) lebih berfokus pada strategi komunikasi dalam hubungan romantis antarbudaya. Penelitian terdahulu milik Fonseca (2019) dan Leung (2021) berfokus pada faktor dan dampak dalam hubungan romantis antarbudaya. Sementara Fonseca *et al.* (2020), Karandashev (2017), Boisvert (2023), Vijver *et al.* (2015) dan Yampolsky *et al.* (2020) berfokus pada tema perspektif hubungan romantis antarbudaya.

Jika dilihat berdasarkan metode penelitian yang dilakukan, empat dari sepuluh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yakni Daniel (2022), Karandashev (2017), Leung (2021), dan Cifci (2023). Sementara tiga penelitian lainnya, Fonseca *et al.* (2020), Vijver *et al.* (2015) dan Yampolsky *et al.* (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif. Tiga penelitian terakhir yakni Avilez *et al.* (2021), Boisvert *et al.* (2023), dan Fonseca (2019) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (campuran).

Jika dikaji dari kesepuluh penelitian terdahulu, pembahasan mengenai hubungan romantis antarbudaya sudah ada beberapa yang meneliti mengenai latar budaya dalam hubungan romantis antarbudaya. Namun, penelitian terdahulu belum membahas lebih dalam lagi mengenai peran nilai-nilai budaya yang juga akan memengaruhi kegiatan komunikasi serta kontribusi nilai-nilai budaya dalam tahapan pengembangan hubungan dalam bentuk keluasan dan kedalaman komunikasi. Maka dari itu, dengan penelitian ini peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai peran budaya terhadap individu dalam tahapan hubungan romantis beda budaya dan keterbukaan diri serta ingin mengidentifikasi strategi komunikasi pada tahapan perkembangan hubungan dalam bentuk kedalaman dan keluasan. Berikut tabel deskripsi perbandingan antara sepuluh penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
1	Tita Gonzalez Avilez, Christine Finn, Franz j. Neyer	Patterns of Romantic Relationship Experiences and Psychosocial Adjustment from Adolescence to Young Adult	Mengetahui apa saja variasi dalam hubungan romantis masyarakat remaja?	1. Romantic relationship in adolescence	Campuran (kuantitatif dan kualitatif)	terdapat 4 kategori hubungan romantis: <i>late starters, moderate daters, frequent changers, continuos sinlges</i> . Individu yang terus hidup sendiri cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah dan sering merasa kesepian.	2020
			Bagaimana relevansi hubungan romantis tersebut dengan pendekatan psycosocial?	2. Romantic Relationships and Psychosocial adjustment in adolescence		Memiliki pasangan merupakan sebuah indikator untuk tidak merasakan kesepian dan mendapatkan status sosial yang baik. Remaja yang tidak memiliki pasangan akan merasa tertinggal.	

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
				3. Psychosocial adjustment from adolescence through young adulthood			
2	Adira Daniel	How do individuals in intercultural romantic relationships use communication strategies to maintain their relationship? A qualitative analysis	Bagaimana fungsi dari strategi komunikasi untuk kualitas hubungan romantis interkultural?	1. Romantic relationship: Challenges, Benefits 2. Relationship maintenance	Kualitatif	Pasangan intercultural menggunakan beragam strategi komunikasi untuk mengelola hubungan romantis: Positivity, Compromise, Assurances, Future focus, Unhealthy strategies.	2022

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
3	Ana Laura Fonseca, Tony Ye, Melissa Curran, Jill Koyama, Emily A. Butler	Cultural Similarities and Differences in Relationship Goals in Intercultural Romantic Couples	Bagaimana keselarasan tujuan dua individu dengan perbedaan latar belakang budaya pada hubungan romantis?	1. Romantic love	kuantitatif	Perbedaan tujuan pada hubungan romantis dapat dilihat dari etnis dan gender. Perempuan cenderung lebih mengekspresikan bentuk cinta dibandingkan laki-laki.	2020
				2. Expression of love			
				3. Conflict style			
4	Victor Karandashev	A Cultural Perspective on Romantic Love	Apakah rasa cinta romantis hanya didasari oleh budaya barat?	1. Romantic love	kualitatif	Gairah cinta telah ada sejak dahulu, tetapi gairah dan perilaku cinta memiliki banyak variasi di setiap budaya. Setiap wilayah memiliki caranya tersendiri dalam mengekspresikan cinta.	2015
			Bagaimana perspektif budaya pada perasaan	2. Emotional investment			

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
			cinta secara romantis?	3. Expression of love			
5	Keith M. Welker, Lynzey Baker, Alexandra Padilla, Hannah Holmes, Arthur Aron, & Richard B Slatcher	Effects of self-disclosure and responsiveness between couples on passionate love within couples	Apakah terbentuknya hubungan pertemanan antar pasangan dapat meningkatkan gairah cinta dalam hubungan romantis?	1. Self-Disclosure	Campuran (kuantitatif dan kualitatif)	Hubungan pertemanan antar pasangan yang melibatkan keterbukaan diri yang tinggi berpengaruh terhadap meningkatnya gairah cinta dalam hubungan romantis	2023
			Apakah proses keintiman dalam keterbukaan diri berpengaruh pada gairah cinta?	2. Self expansion theory		Keintiman dalam keterbukaan diri mampu memberikan pengaruh dalam gairah cinta	

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
			Bagaimana karakteristik hubungan romantis pada usia 30 berbeda dengan usia sebelumnya?	3. Romantic Relationship Characteristics in Established Adulthood		Karakteristik hubungan romantis dipengaruhi oleh keterlibatan individu pada sebuah hubungan.	
6	Ana Fonseca	LOVE IS UNIVERSAL BUT STILL CULTURALLY SPECIFIC: A MODEL FOR UNDERSTANDING HEALTHY RELATIONSHIP FUNCTIONING IN INTERCULTURAL ROMANTIC COUPLES	Bagaimana persamaan dan perbedaan pasangan romantis interrasial dalam dasar budaya memengaruhi emosional dan pandangan terhadap tujuan hubungan?	1. Romantic Love	Campuran (kuantitatif dan kualitatif)	Kesamaan budaya antar individu sangat berperan penting dalam kualitas emosional dan hubungan romantis.	2019
				2. Conflict Approach		Untuk memiliki hubungan romantis yang sehat memerlukan pemahaman penuh antara kesamaan dan perbedaan antar dua budaya.	
				3. Interpersonal Emotional Process and Relationship Quality			

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
7	Tianna Leung	Creating a Culture Together: Intercultural Relationships and Communication	Apakah faktor budaya yang memperburuk hubungan romantis antarbudaya?	<p>1. Cultural-specific Stressors</p> <p>2. Dyadic Coping Through Communication</p>	Kualitatif	<p>Faktor yang memperburuk hubungan romantis interkultural masih didasari dengan peran gender tradisional di mana pria bekerja dan wanita melakukan pekerjaan rumah tangga.</p> <p>Problematika perbedaan bahasa sehingga akan sulit untuk berkomunikasi dengan orangtua pasangan.</p> <p>Pasangan harus bisa membuat budaya baru bersama dengan cara memahami perbedaan dan persamaan budaya, serta menemukan cara komunikasi yang efektif</p>	2021

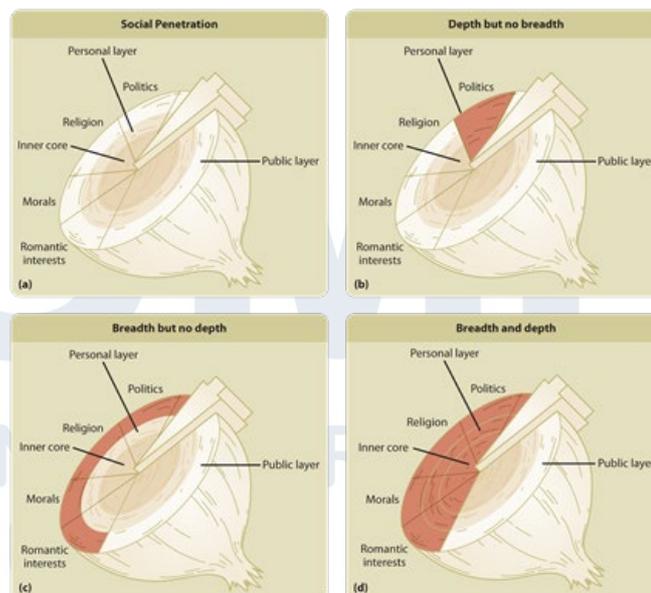
No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
						untuk meminimalisir faktor-faktor yang memperburuk hubungan romantis.	
8	Fons Van de Vijver, Shuang Liu, Danika N. Hiew, W. Kim Halford	Relationship Standards and Satisfaction in Chinese, Western and Intercultural Chinese-Western Couples in Australia	<p>Bagaimana perbedaan dalam pengetahuan mengenai ikatan pasangan dan standar tanggung jawab keluarga?</p> <p>Bagaimana dukungan dan kesamaan standar dalam hubungan dan kaitannya dengan kepuasan hubungan?</p>	<p>1. Intercultural Couples</p> <p>2. Standards and Couple Relationship Satisfaction</p>	Kuantitatif	<p>Kepuasan wanita dalam hubungan romantis berkaitan dengan standar tanggung jawab keluarga pria.</p> <p>Keputusan bersama dalam menentukan tanggung jawab hubungan sangat berpengaruh dalam memberikan kepuasan dalam hubungan.</p>	2015

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Pertanyaan Penelitian	Teori/Konsep	Metode	Temuan	Tahun
9	Fatmanur Cifci	The Comparison of Relationship Satisfaction in Monocultural and Intercultural Couples	Apakah pasangan antarbudaya pada hubungan romantis memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan berlatar budaya sama?	1. Romantic Love	Kualitatif	Pasangan antarbudaya lebih berkomunikasi secara terbuka dalam interaksi, juga lebih menjunjung konsistensi dalam hubungan.	2023
				2. Relationship Satisfaction		Pasangan antarbudaya memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah.	
10	Maya A Yampolsky, Alexandria L West, Biru Zhou, Amy Muise, Richard N Lalonde	Divided Together: How Marginalization of Intercultural Relationships Is Associated With Identity Integration and Relationship Quality	Bagaimana pandangan mengenai hubungan antarbudaya memberi dampak pada kualitas hubungan romantis?	1. Intercultural Relationships	Kuantitatif	Pasangan yang menerima marginalisasi hubungan lebih besar merasa lebih susah dalam mempertahankan konsistensi hubungan.	2020
2. Relationship Marginalization							

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial menurut Taylor dan Altman dalam Adler *et al.* (2018) mendeskripsikan proses kedekatan hubungan dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi secara intim yang akan memengaruhi tingkat kedekatan sebuah hubungan antarpribadi. Sebuah hubungan antarpribadi dapat dinilai kedekatannya berdasarkan informasi yang dibagikan. Teori penetrasi sosial bukan mempelajari bagaimana sebuah hubungan terbentuk, namun mempelajari apa yang terjadi di dalam sebuah hubungan (DeVito, 2016). Kedekatan hubungan antarpribadi dapat diukur melalui keluasan dan kedalaman (*breadth and depth*) hubungan tersebut. DeVito (2016) menjelaskan keluasan sebuah hubungan (*breadth*) menjelaskan keluasan topik yang dapat dikomunikasikan sementara kedalaman sebuah hubungan (*depth*) dapat diukur melalui sejauh mana individu dapat masuk ke dalam kepribadian individu lainnya. Teori penetrasi sosial sering digambarkan seperti lapisan bawang. Lapisan bawang akan melambangkan proses kedekatan antar individu yang akan semakin dekat ketika lapisan tersebut dikupas.



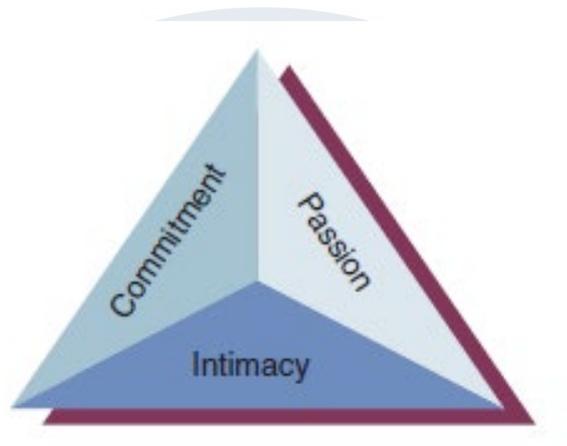
Gambar 2.2 Model Penetrasi Sosial
Sumber: Kompasiana.com (2015)

Terdapat empat tahap pada teori penetrasi sosial yang meliputi orientasi, eksplorasi pertukaran afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil (Carpenter & Greene, 2016). Pada tahap pertama, individu hanya membagikan informasi-informasi dasar saat bersosialisasi dengan individu lainnya. Di tahap selanjutnya, individu mulai memberikan informasi sedikit lebih detil namun tetap ada kewaspadaan dalam berbagi informasi. Tahap ketiga merupakan tahap di mana individu sudah mulai nyaman membagikan informasi dan proses interaksi menjadi lebih kasual. Terakhir merupakan tahap keempat yang merupakan proses pertukaran informasi paling intim. Proses ini memiliki karakteristik kejujuran, tingkat spontan yang tinggi, dan kebebasan dalam berekspresi mengenai perasaan dan perilaku (Carpenter & Greene, 2016).

2.2.2 Hubungan Romantis

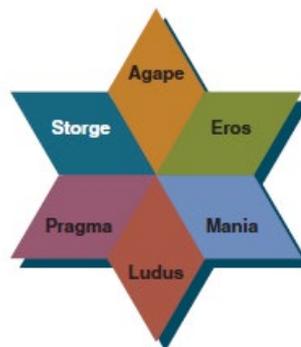
Hubungan romantis merupakan sebuah keterikatan secara emosional yang kuat antar individu yang juga merangkap adanya idealisasi dan ketertarikan fisik (Karandashev, 2017). Banyak yang mengatakan bahwa rasa cinta setara dengan kegiatan seksual. Namun kedua hal tersebut tidak bisa diselaraskan sepenuhnya. Ketika dibicarakan secara terpisah, cinta akan melibatkan lebih banyak perasaan dan ekspresi dibandingkan dengan kegiatan seksual yang bisa dilakukan tanpa adanya rasa cinta. Namun, kegiatan seksual dapat menambah kualitas dalam hubungan romantis (Karandashev, 2017).

Dalam sebuah hubungan romantis terdapat gairah cinta yang dapat dirasakan oleh dua individu. Namun, gairah tersebut bukanlah sebagai faktor utama dalam percintaan. Perasaan cinta akan mengandung dan memancarkan sebuah ekspresi hati yang bisa dirasakan berdasarkan keterikatan emosi oleh pasangannya.



Gambar 2.2 *The Triangle of Love*
 Sumber: Wood & Schweitzer (2017)

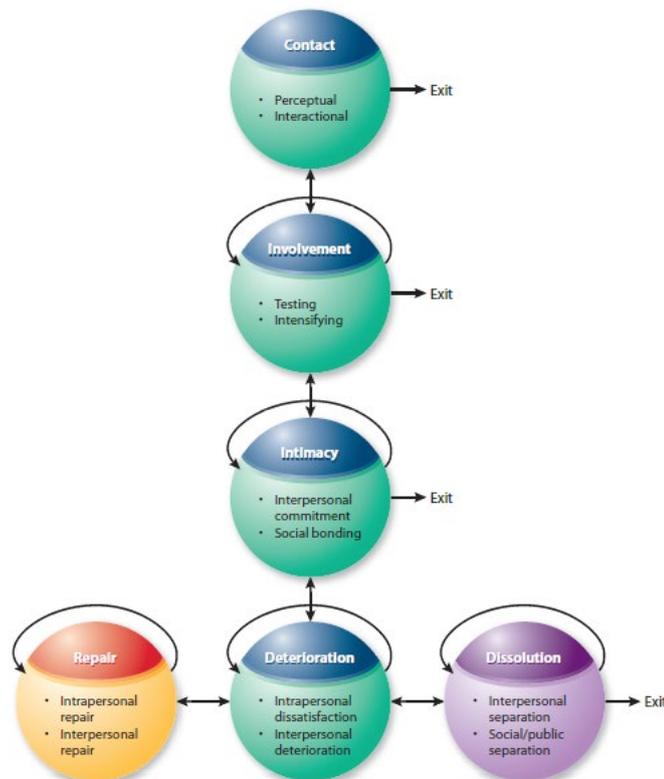
Hubungan romantis sebagai hubungan kedekatan antar individu mengandung tujuh dimensi dari sebuah hubungan dekat: Kesiediaan untuk berinvestasi, kedekatan emosional, penerimaan, kepercayaan, dukungan, gairah dan komitmen (Wood & Schweitzer, 2017). Wood & Schweitzer (2017) memaparkan individu yang sedang menjalani hubungan romantis ingin merasakan adanya keintiman dalam emosional sebuah hubungan. Rasa intim tersebut diharapkan untuk terus tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sebuah hubungan. Keintiman dalam sebuah hubungan dapat dikaitkan dengan komitmen, di mana pasangan akan bersama-sama berniat untuk membangun hubungan romantis menjadi lebih dalam di masa yang akan datang.



Gambar 2.3 *The Styles of Love*
 Sumber: Wood & Schweitzer (2017)

Wood & Schweitzer (2017) memaparkan *the styles of love* yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *primary love* dan *secondary love*. Dalam *primary love* terdapat Eros sebagai hubungan romantis yang kuat dan penuh gairah yang dapat masuk pada kehidupan individu secara tiba-tiba. Eros dapat mencakup seksual, spiritual dan emosional (Wood & Schweitzer, 2017). Storge sebagai tipe kedua dalam *primary love* mendeskripsikan cinta sebagai perasaan nyaman yang tumbuh secara perlahan dengan tenang dan stabil (Wood & Schweitzer, 2017). Ludus sebagai tipe cinta terakhir dalam *primary love* menggambarkan cinta dengan penuh kesenangan. Ludus merupakan tipe cinta yang menyukai tantangan dan tidak terikat dengan komitmen (Wood & Schweitzer, 2017).

Pragma, Mania dan Agape termasuk ke dalam golongan *secondary love* (Wood & Schweitzer, 2017). Pragma merupakan hubungan-hubungan cinta praktis yang memadukan strategi untuk membangun cinta dengan stabil dan aman (Wood & Schweitzer, 2017). Individu dalam hubungan cinta pragmatis memiliki kriteria spesifik dalam memilih pasangan baik dalam karir, agama, dan/atau latar belakang keluarga (Wood & Schweitzer, 2017). Wood & Schweitzer (2017) juga mengutarakan Mania dalam *secondary love* sebagai campuran antara jenis cinta Eros dan Ludus, di mana seorang individu memiliki gairah tinggi namun juga mengedepankan kesenangan dan tantangan.. Agape sebagai tipe cinta terakhir dalam *secondary love* merupakan campuran antara tipe cinta Storge dan Eros, yang membuat individu memiliki pemikiran untuk mencintai seseorang tanpa berekspektasi untuk menerima balasan (Wood & Schweitzer, 2017). Cinta dengan tipe Agape merasakan gairah dengan intens namun tetap lebih mengedepankan kebahagiaan pasangannya (Wood & Schweitzer, 2017).



Gambar 2.4 *A Six-Stage Model of Relationships*
 Sumber: DeVito (2016)

Enam tahapan hubungan dalam hubungan romantis mencakup *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution* (DeVito, 2016). *Contact* merupakan tahap melihat, mendengar, membaca yang membentuk persepsi (DeVito, 2016). Terciptanya persepsi akan mengantar individu untuk mulai berkomunikasi dan bertukar informasi mendasar. DeVito (2016) menyatakan tahap *contact* merupakan tempat terbentuknya impresi. *Involvement* sebagai tahap kedua memiliki arti sebagai munculnya koneksi secara mutual (DeVito, 2016). Berkembangnya koneksi secara mutual membuat individu berusaha untuk lebih mengenal individu lainnya. Tahap *involvement* juga sering digunakan sebagai usaha untuk membangun koneksi intim yang termasuk ke dalam tahap selanjutnya. *Intimacy* merupakan tahapan ketika individu telah berkomitmen secara penuh terhadap hubungan yang sedang dijalani (DeVito, 2016).

Deterioration sebagai tahapan hubungan memiliki definisi sebagai tahap melemahnya sebuah hubungan (DeVito, 2016). Dalam tahap *deterioration* dapat ditemukan ketidakpuasan pada interaksi dalam hubungan dan mulai membayangkan masa depan hubungan secara negatif sehingga akan meminimalisir terjadinya interaksi antar individu (DeVito, 2016). Dari tahap *deterioration* ada dua tahap yang dapat diambil, yaitu *repair* dan *dissolution*. *Repair* menurut DeVito (2016) merupakan tahap di mana kedua individu ingin memperbaiki hubungan. Dalam tahap ini individu akan menganalisa penyebab hubungan merenggang dan berusaha untuk memperbaikinya sehingga tidak terjadi putus hubungan. Berbeda dengan *dissolution* yang menurut DeVito (2016) merupakan tahap di mana kedua individu tidak ingin memperbaiki hubungan dan mulai berpisah dalam menjalani hidup.

2.2.3 Budaya dan Komunikasi Antarpribadi

Budaya menurut DeVito (2016) dapat diartikan sebagai gaya hidup yang diwariskan oleh generasi sebelumnya melalui proses komunikasi. Samovar *et al.* (2013) juga menuturkan bahwa budaya dapat dipelajari melalui proses berkomunikasi. Budaya dapat diidentifikasi dengan melalui beragam hal, seperti nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, cara seorang individu berperilaku dan berkomunikasi, hingga hal-hal lainnya (DeVito, 2016). Masih banyak pemikiran bahwa budaya datang melalui keturunan genetica. Hal ini dikarenakan banyaknya aspek-aspek budaya seperti agama dan nilai kehidupan yang diturunkan dan dibudidayakan oleh satu alur keturunan dan keturunan lainnya. Budaya tidak bisa dikaitkan sepenuhnya dengan keturunan genetica (DeVito, 2016). Sebuah contoh dapat diambil ketika seorang individu dengan genetica berbeda tumbuh dan berkembang di suatu wilayah tertentu sehingga akan menganut nilai-nilai budaya sesuai dengan wilayah tersebut.

Budaya menurut Samovar *et al.* (2013) memiliki fungsi untuk mempermudah alur kehidupan dengan cara mempelajari cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Sowell dalam Samovar *et al.* (2013) budaya hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan

praktis, untuk menyusun kehidupan bermasyarakat secara terstruktur dengan mewariskan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh generasi sebelumnya kepada generasi baru yang juga akan mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Sebuah budaya akan membuat individu dengan mudah mengetahui bagaimana harus bersikap di dalam sebuah lingkungan (Samovar *et al.*, 2013).

Budaya menurut Samovar *et al.* (2013) memiliki lima elemen khusus di dalamnya yang turut berperan dalam membentuk suatu budaya. Agama sebagai elemen pertama membantu individu untuk lebih memahami alam semesta, fenomena natural dan bagaimana cara tinggal bersama orang lain (Samovar *et al.*, 2013). Agama memiliki fungsi dalam kontrol sosial, penyelesaian konflik, solidaritas, memberikan pemahaman pada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dan dukungan emosional (Samovar *et al.*, 2013). Agama menurut Samovar *et al.* (2013) juga memberikan pengikutnya nilai-nilai, kepercayaan dan panduan kehidupan yang akan membentuk karakter individu.

Samovar *et al.* (2013) menetapkan sejarah sebagai salah satu elemen pembentuk budaya. Sejarah dipercaya mengandung cerita-cerita masa lampau yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari cara-cara menjalani kehidupan di masa kini. Deskripsi berbagai peristiwa di masa lampau diwariskan kepada generasi-generasi baru yang akan menimbulkan pemahaman “di mana mereka berada” dan “di mana letak kesetiaan” individu (Samovar *et al.*, 2013).

Nilai (*value*) merupakan elemen lainnya yang terdapat dalam budaya (Samovar *et al.*, 2013). Nilai menurut Samovar *et al.* (2013) merupakan poin kritis yang menjadi aspek pengelolaan budaya secara keseluruhan karena menjadi standar dan representasi dari kualitas individu dalam menjalani kehidupan. Macionis dalam Samovar *et al.* (2013) mendeskripsikan nilai sebagai standar keinginan, kebaikan dan keindahan yang menjadi pedoman untuk menjalani kelangsungan hidup.

Organisasi sosial merupakan salah satu elemen budaya yang direpresentasikan oleh berbagai unit sosial seperti sekolah, keluarga, pemerintahan, dan unit sosial lainnya (Samovar *et al.*, 2013). Unit sosial mampu menciptakan komunikasi yang akan membentuk norma-norma sosial yang akan menjadi unik dan berbeda dengan budaya lainnya (Samovar *et al.*, 2013). Bahasa merupakan elemen terakhir yang terdapat dalam budaya. Bahasa menjadi aspek utama yang digunakan untuk memperluas budaya (Samovar *et al.*, 2013).

Hofstede dalam Samovar *et al.* (2013) menyatakan budaya dapat diidentifikasi melalui enam dimensi yakni *individualism/collectivism*, *uncertainty avoidance*, *power distance*, *masculinity/femininity*, *long-term/short-term orientation*, dan *indulgence/restraint*.



Gambar 2.5 Enam Dimensi Budaya
Sumber: Bruin (2017)

Dimensi nilai pertama merupakan individualisme/kolektivisme, di mana budaya individualisme ditekankan pada hak dan tanggung jawab pribadi, privasi, penyuaaran pendapat pribadi, kebebasan, inovasi serta ekspresi diri (Samovar *et al.*, 2013). Berbeda halnya dengan kolektivisme yang menekankan budaya pada sisi solidaritas komunitas, kolaborasi, kepentingan bersama, keharmonisan, tradisi, dan kepentingan umum (Samovar *et al.*, 2013). Budaya individualis banyak ditemukan pada masyarakat penduduk negara Amerika Serikat, Inggris, Australia, Kanada, dan

negara-negara Eropa bagian utara dan barat. Sementara untuk budaya kolektivisme lebih sering ditemukan pada masyarakat penduduk negara China, Afrika, Amerika Latin, Yunani, Italia Selatan, dan negara Kepulauan Pasifik (Karandashev, 2017).

Dimensi *uncertainty avoidance* membahas mengenai situasi ambigu atau tidak jelas yang dapat mengancam sebuah budaya (Samovar *et al.*, 2013). Samovar *et al.* (2013) membagi dimensi ini menjadi dua, yang salah satunya merupakan *high uncertainty avoidance* di mana tingginya upaya untuk menghindari ketidakpastian dan sifat ambigu. Dalam hal ini, seorang individu akan sangat merasa terancam dengan sifat ambigu yang diyakini akan menyimpang nilai-nilai budaya yang dianut sehingga akan melakukan sebuah perlawanan demi menjaga protokol budaya. Berbeda dengan *low uncertainty avoidance*, yang lebih bisa memberikan toleransi dan tidak merasa terancam dengan perbedaan nilai dan ide-ide dari budaya lain (Samovar *et al.*, 2013).

Dimensi ketiga merupakan *power distance*, yang akan membahas mengenai keseimbangan dalam persebaran kekuasaan (Samovar *et al.*, 2013). Dimensi ini terbagi menjadi dua. *High power distance* merupakan kondisi di mana seorang individu tinggal di lingkungan yang menerima kekuasaan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Samovar *et al.*, 2013). Samovar *et al.* (2013) memaparkan individu yang berada di lingkungan ini percaya setiap orang memiliki hak yang berbeda dan tidak sama (tidak setara) sehingga akan menimbulkan hierarki kehidupan. Pada kelompok sosial ini, semakin tinggi keberadaan seorang individu pada hierarki kehidupan maka akan semakin tinggi pula otoritas dan hak-hak kehidupan yang bisa dicapai. Berbeda dengan *low power distance* yang berpendapat bahwa ketidaksetaraan harus diminimalisir, membuat kehidupan dalam dimensi ini didasari oleh peraturan hukum dan norma-norma (Samovar *et al.*, 2013).

Dimensi selanjutnya merupakan *masculinity/femininity*. *Masculinity* dapat diartikan sebagai nilai-nilai dalam kehidupan sosial yang didominasi

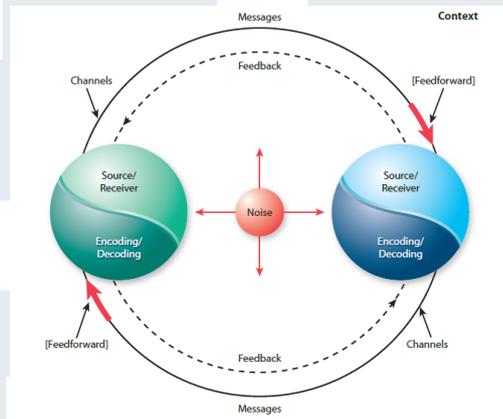
oleh peran emosional laki-laki (Samovar *et al.*, 2013). *Masculinity* menurut Samovar *et al.* (2013) menyebutkan ketika sebuah kehidupan sosial mengedepankan nilai-nilai asertif, kekuatan, berfokus pada kesuksesan dan promosi. Berbeda dengan *femininity* yang lebih mementingkan kualitas kehidupan, di mana dimensi ini memandang bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki keseimbangan (Samovar *et al.*, 2013). Samovar *et al.* (2013) menuturkan dalam *femininity* laki-laki tidak dibutuhkan untuk mengejar kesuksesan dan kekuatan, namun berfokus juga pada pengembangan diri secara moral.

Selanjutnya merupakan dimensi *long-term/short-term orientation*. Samovar *et al.* (2013) menuturkan dimensi ini membahas mengenai orientasi kehidupan, di mana *long-term orientation* akan berfokus pada pengembangan serta benefitnya untuk masa depan. Berbeda dengan dimensi *short-term orientation* yang berfokus dengan kehidupan dengan jangka pendek, di mana fokus kehidupan akan berhubungan dengan masa kini dan masa lampau (Samovar *et al.* 2013).

Dimensi terakhir merupakan *indulgence/restraint*. *Indulgence* menurut Samovar *et al.* (2013) memiliki arti bahwa dimensi ini cenderung memberikan kepuasan pada keinginan dan hasrat natural seorang individu dalam menikmati hidup dan bersenang-senang. Dalam dimensi ini individu akan lebih memprioritaskan rasa senang dengan cara menikmati waktu luang dan berinteraksi dengan kerabat, berbeda dengan *restraint* yang memiliki arti sebagai kepuasan individu terhadap hasrat natural manusia harus dikendalikan dan diatur oleh norma sosial yang ketat (Samovar *et al.*, 2013).

Aspek budaya dapat memengaruhi komunikasi antarpribadi. DeVito (2016, p. 26) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal yang terjadi di antara dua individu atau lebih. Kegiatan komunikasi antarpribadi dengan non-verbal dapat diidentifikasi melalui pemilihan kata-kata dalam berbicara, kontak mata,

ekspresi wajah, postur tubuh, dan hal lainnya (DeVito, 2016, p. 28). Kegiatan komunikasi antarpribadi mencakup rentang hubungan yang luas, mulai dari individu impersonal hingga yang sudah sangat dekat (DeVito, 2016, p. 27).



Gambar 2.6 Komunikasi Antarpribadi
Sumber: DeVito (2016)

Komunikasi Antarpribadi mengandung berbagai elemen, yang terdiri dari *source-receiver*, *messages*, *channel*, *noise*, *context*, dan *ethics* (DeVito, 2016, pp. 30-37). *Source-receiver* dalam komunikasi antarpribadi membicarakan komunikasi yang melibatkan setidaknya dua orang, dengan satu individu berperan sebagai pemegang pesan dan individu lainnya berperan sebagai penerima pesan (DeVito, 2014, p. 30). Dalam berkomunikasi individu harus memiliki nilai kompetensi antarpribadi untuk dapat berkomunikasi dengan efektif. Nilai kompetensi mencakup pengetahuan kesesuaian topik yang akan dibicarakan pada *receiver* dalam kegiatan komunikasi antarpribadi (DeVito, 2014, p. 31). *Source* dan *receiver* dalam komunikasi antarpribadi akan mengandung unsur *encoding* yang didefinisikan sebagai membuat sebuah pesan, dan *decoding* sebagai mengerti pesan yang disampaikan (DeVito, 2014, p. 32). Dalam kegiatan berkomunikasi, individu dapat menggunakan *code switching*, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu kalimat atau percakapan (DeVito, 2014, p.32). Penggunaan *code switching* dalam kegiatan komunikasi antarpribadi menurut DeVito (2014, p. 32) mampu mengidentifikasi individu sebagai bagian dari sebuah lingkungan dan membantu memberikan pemahaman lebih pada pesan yang disampaikan.

Message dalam komunikasi antarpribadi menurut DeVito (2014, p. 32) merupakan sebuah sinyal yang diterima oleh penerima pesan melalui pendengaran, visual, sentuhan, dan penciuman oleh salah satu indra fungsi sebagai rangsangan pemahaman komunikasi. Sebuah pesan tidak hanya dapat disampaikan melalui kata-kata verbal, namun dapat diidentifikasi melalui cara berpakaian, gestur tubuh, dan lainnya (DeVito, 2014, p. 32).

Channel pada komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai media penyampaian pesan yang digunakan oleh komunikator dan komunikan untuk berkomunikasi (DeVito, 2014, p. 35). Dalam melakukan kegiatan berkomunikasi tidak jarang untuk digunakan lebih dari satu *channel*. Dalam komunikasi tatap muka selain menggunakan *vocal-auditory channel* dalam berbicara dan mendengarkan sebuah pesan, terdapat *channel* lainnya yang dapat membantu dalam penyampaian pesan seperti gestur tubuh (DeVito, 2014, p. 35).

Noise pada komunikasi antarpribadi diartikan sebagai distorsi yang terjadi saat melakukan kegiatan komunikasi (DeVito, 2014, p. 35). *Noise* mampu menghalangi sebuah pesan untuk sampai dengan baik pada komunikan sehingga terjadi miskomunikasi. DeVito (2014, pp. 35-36) menyampaikan empat tipe *noise* yang terdiri dari *physical noise*, *physiological noise*, *psychological noise* dan *semantic noise*. *Physical noise* merupakan intervensi yang terjadi dari faktor eksternal, seperti suara bising kendaraan, kesalahan pengetikan atau mengeja, tulisan tangan yang susah dibaca, dan faktor eksternal lainnya (DeVito, 2014, p. 35). *Physiological noise* menurut DeVito (2014, p. 35) terjadi karena faktor penghalang atau keterbatasan antara komunikator dan komunikan, seperti hilangnya pendengaran, artikulasi yang kurang jelas, hilang ingatan, dan lainnya. *Psychological noise* menurut DeVito (2014, p. 35) merupakan intervensi mental pada komunikator atau komunikan yang dapat diidentifikasi dari hilangnya fokus saat berkomunikasi, bias terhadap pandangan tertentu, keadaan emosional yang ekstrim dan lain hal. Sementara *semantic noise* merupakan intervensi yang terjadi ketika

komunikator dan komunikan memiliki pengertian berbeda terhadap suatu hal, seperti satu kata yang memiliki arti berbeda dalam bahasa yang berbeda (DeVito, 2014, p. 36).

Context merupakan hal-hal yang memengaruhi suatu makna dari bentuk dan kandungan informasi dalam sebuah pesan (DeVito, 2014, p. 36). *Context* dapat dibagi menjadi empat dimensi. *Physical dimension* menurut DeVito (2014, p. 36) merupakan lingkungan yang nyata dan konkret dalam berkomunikasi. *Temporal dimension* merupakan dimensi yang melihat keselarasan pesan dengan peristiwa tertentu dalam kegiatan berkomunikasi (DeVito, 2014, p. 36). *Social-psychological dimension* merupakan dimensi yang melihat status individu dalam sebuah hubungan dengan komunikan atau grup tertentu dan komunitas sosial (DeVito, 2014, p. 37). Dimensi terakhir merupakan *cultural dimension* yang memasukkan nilai-nilai budaya dalam kegiatan komunikasi antarpribadi (DeVito, 2014, p. 37).

Ethics dalam DeVito (2014, p. 37) merupakan pemahaman mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dan moral dalam berperilaku. Penilaian terhadap baik dan buruknya sebuah perilaku, terutama dalam kegiatan komunikasi antarpribadi, didasari oleh nilai-nilai yang tertanam dalam masing-masing individu (DeVito, 2014, p. 37).

2.2.4 Budaya dan *Self-Disclosure*

Self-disclosure atau keterbukaan diri menurut DeVito (2014, p. 225) merupakan kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi yang biasanya dipendam atau tidak dibagikan kepada orang lain. Informasi yang dibagikan tidak harus informasi personal, namun juga bisa merupakan informasi mengenai pendapat pribadi terhadap suatu hal (DeVito, 2014, p. 225). DeVito (2014, p. 226) menjelaskan keterbukaan diri harus dilakukan setidaknya bersama satu individu lain dan tidak bisa dilakukan dalam komunikasi intrapersonal. Keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi juga harus dimengerti dan diterima dengan baik oleh komunikan (DeVito, 2014, p. 226).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri. Menurut Adler *et al.* (2018, p. 85) kejujuran merupakan salah satu faktor dalam keterbukaan diri. Dalam keterbukaan diri, kejujuran sangat dibutuhkan dalam membagikan informasi-informasi yang bersifat personal sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Adler *et al.* (2018, p. 85) juga mengkategorikan kedalaman sebagai salah satu faktor penting dalam keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri dilakukan secara intim untuk membicarakan suatu hal dengan mendalam. Ketersediaan informasi menjadi faktor selanjutnya dalam keterbukaan diri menurut Adler *et al.* (2018, p. 85) yang membahas mengenai ketersediaan informasi untuk dibagikan kepada komunikan dengan sifat dari informasi tersebut tidak bisa didapatkan dari sumber lain. Faktor terakhir pada keterbukaan diri menurut Adler *et al.* (2018, p. 86) merupakan konteks berbagi, yang mendasari mengapa sebuah pernyataan diucapkan.

Sementara menurut DeVito (2014, p. 226) keterbukaan diri memiliki enam faktor. Faktor pertama merupakan *who you are*, yang menjelaskan individu yang lebih terbuka dan senang bersosialisasi lebih sering membuka diri dibandingkan dengan individu yang cenderung tertutup. DeVito (2014, p. 226) juga mengkategorikan komunikan sebagai salah satu faktor dalam keterbukaan diri. Individu cenderung memilih preferensi komunikan untuk berkomunikasi dengan keterbukaan untuk mendapatkan kepuasan dalam dukungan dan validasi dari komunikasi yang dilakukan (DeVito, 2014, p. 226). DeVito (2014, p. 227) juga menetapkan topik dan media sebagai salah satu faktor dalam keterbukaan diri.

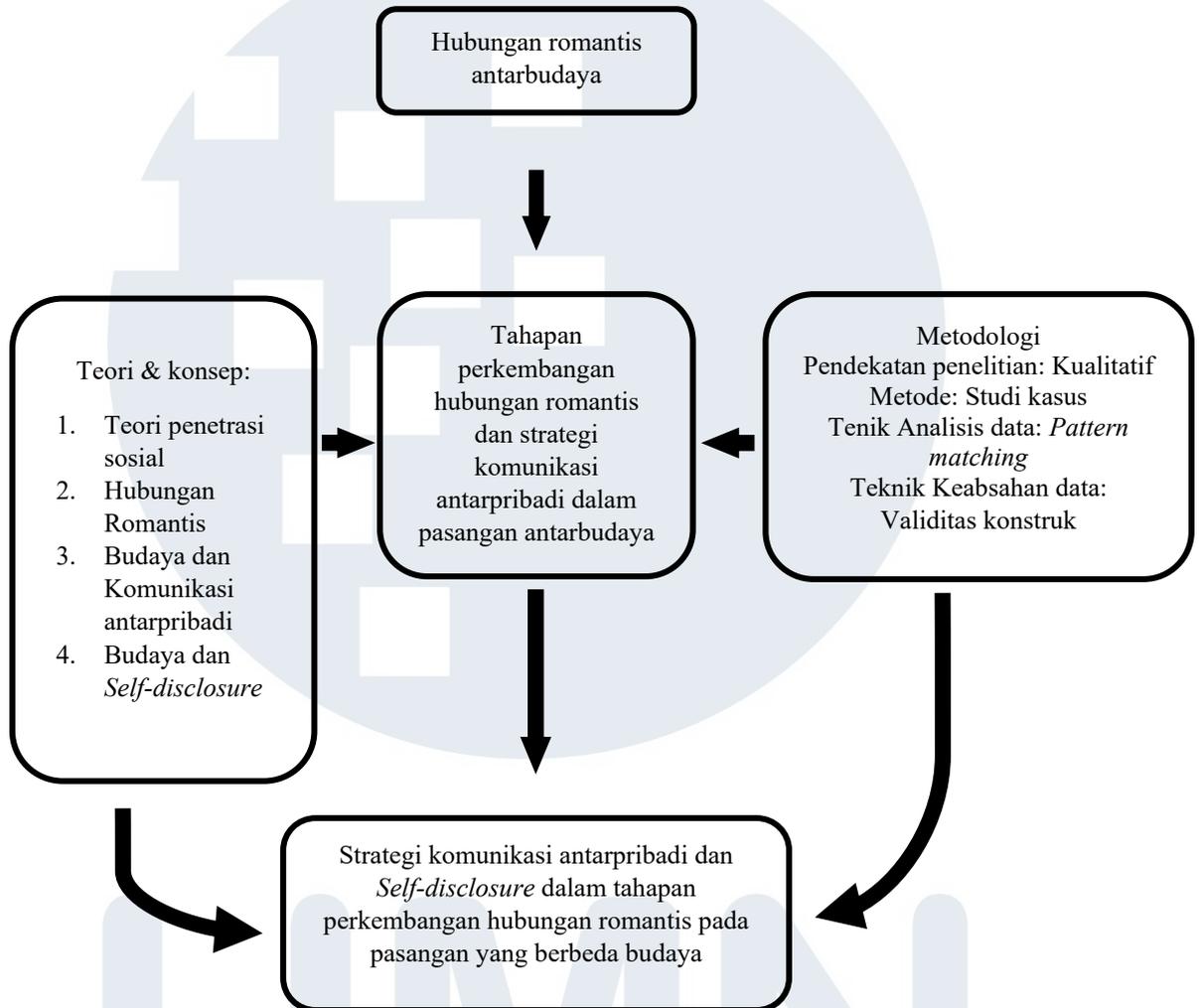
DeVito (2014, p. 229) menjelaskan cara untuk melakukan keterbukaan diri. Motivasi dalam melakukan keterbukaan diri harus didasari dengan jelas. Dalam hubungan romantis, keterbukaan diri dilandasi motivasi untuk meningkatkan kualitas hubungan. Selain itu, DeVito (2014, p. 229) juga menyatakan keterbukaan diri harus dilakukan dengan konteks yang sesuai. Keterbukaan diri harus dilakukan dengan waktu dan tempat yang baik. DeVito

(2014, p. 229) juga memaparkan keterbukaan diri harus dilakukan secara perlahan-lahan. Individu harus memberikan lawan bicaranya waktu dan kesempatan untuk juga membuka dirinya. Cara terakhir menurut DeVito (2014, p. 229) merupakan membuka diri tanpa memberikan beban bagi diri sendiri dan individu lain.

DeVito (2014, p. 226) menetapkan budaya sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam keterbukaan diri. Salah satu contoh yang dapat diambil merupakan individu dengan latar belakang Gender budaya individualisme yang lebih terbuka cenderung lebih sering melakukan komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri yang lebih mendalam, dibandingkan individu dengan latar belakang budaya kolektivisme. DeVito (2014, p. 226) juga memberikan contoh gender sebagai faktor budaya dalam keterbukaan diri, di mana wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan pria. Faktor ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Fonseca *et al.* (2020) yang telah dibahas sebelumnya dengan penemuan bahwa dalam aspek budaya, wanita lebih cenderung untuk mengekspresikan perasaannya dibandingkan pria.



2.3 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA